



**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA
PESANTREN (STUDI DI SMA UNGGULAN PONDOK
MODERN SELAMAT KENDAL)**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Tina Rosiana
1102413121**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

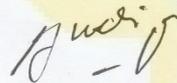
Skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Pesantren (Studi di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal)” telah disetujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2017

Mengetahui,

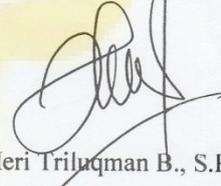
Dosen Pembimbing I



Drs. Budiyo, M.S.

NIP. 196312091987031002

Dosen Pembimbing II

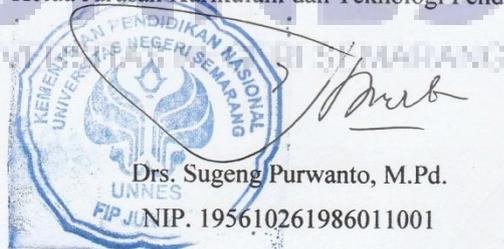


Heri Trilugman B., S.Pd.

NIP. 198201142005011001

Menyetujui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

FIP JUNIP. 195610261986011001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Pesantren (Studi di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal)” telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Jum'at

Tanggal : 7 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

Penguji I,

Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

Penguji II,

Drs. Budiyono, M.S.

NIP. 196312091987031002

Penguji III,

Heri Triluqman B., S.Pd., M.Kom.

NIP. 198201142005011001

PERNYATAAN

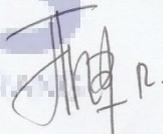
Dengan ini saya Tina Rosiana menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Pesantren (Studi di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal)” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar, dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 12 Juni 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis



Tina Rosiana
NIM. 1102413121

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. (Nelson Mandela)
- Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan, saat mereka menyerah. (Thomas Alfa Edison)
- Apabila dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkahpun. (Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ibu Evi Nur Hidayati, Bapak Yahya, terima kasih untuk semua limpahan kasih sayang, do'a, dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
- Adikku Rifky Haikal Arya Satya yang menjadi alasan untuk pulang dan tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan.
- Keluarga Besar Kakek Nur Khamid dan Nenek Sumiyati, terima kasih atas segala yang telah kalian berikan selama ini
- Sahabat satu angkatan yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Almaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Pesantren (Studi di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal)” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Budiyo, M.S. Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam menyusun skripsi ini.

5. Heri Triluqman Budisantoso, S.Pd., M.Kom. Dosen wali sekaligus Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Yuli Utanto, M.Si. Penguji I yang telah menguji skripsi ini serta memberikan pengarahan dan masukan.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberi banyak ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis belajar di kampus ini.
8. Bapak Novan Andriyanto, S.Pd. selaku Kepala SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal, Bapak Joko Paminto, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, Mas Reza Ardian, S.Pd. selaku kepala TU, Bapak Muhammad Haris Sibyan, S.Pd. selaku guru Sosiologi, Ibu Lilik Kholidah, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia, dan Bapak Setyo Darussalam, S.PdI. selaku guru Fiqih, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Modern Selamat yang telah berbaik hati mengizinkan serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Kedua Orang tua saya, Ibu Evi Nur Hidayati dan Bapak Yahya yang dengan begitu tulusnya selalu memberikan do'a, dukungan, bimbingan, kasih sayang, motivasi, dan semangat untuk terus mengejar cita-cita dan menebar kebermanfaatan. Serta Adikku Rifky Haykal Arya Satya yang menjadi alasan untuk pulang dan menyelesaikan skripsi serta memotivasi untuk selalu meraih impian dan cita-cita.

10. Nenek Sumiyati dan Kakek Nur Khamid yang selalu tulus memberikan limpahan kasih sayangnya dan mendidik dengan penuh keikhlasan, agar kelak cucunya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.
11. Pakde Miftakhul Huda, Om Fuad Ribkhan, Tante Erni Zulianti, Om Fahrus Syafiq, Tante Rihka Novitasari, dan Sepupu Melisa Ardina Firdausi P.S, yang selalu membantu dalam setiap kesulitan, mendengarkan cerita-cerita penulis dan selalu memotivasi untuk meraih impian.
12. Seluruh keluarga besar (Alm) Buyut H. Abdur Rohman dan Buyut (Alm) Abdul Manan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan selama ini.
13. Sahabat SMA ku Difa Amalia Pratiwi Hg, Uswatun Khasanah, Khamida Nuriana, Rahmawati Noor Jannah, Bagus Ratna Saputra, Betti Cahya Wulandari dan sahabat SMP ku Richa Novi Asih yang telah memberi semangat dan alasan segera menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat dan keluargaku di perantauan Diwan Aprillia, Dwi Puji Astuti, Darsiyah, dan Leilly Mardiyani yang selalu ada saat susah, selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan, dukungan dan bantuan sejak awal persahabatan hingga saat ini.
15. Sahabat dan teman seperjuangan Ratih Hidayah, Sanudin Dzikri, Mubashiroh, Siti Nur Jannah, dan Setiawati yang telah menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.

16. Sahabat Kelek Basah Muhammad Toriq dan Eri Pradiptya yang banyak memberikan keceriaan dan selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi dan segera meraih mimpi-mimpi lainnya.
17. Sahabat Seperjuangan TP 2013, HIMA KTP 2014, HIMA KTP 2015, BEM KM 2016, IMATEPSI 2014-2016, PPL Akademi Kepolisian, KKN Salamsari Kendal 2016 dan Kos Putri Pak Darmo yang telah memberikan banyak inspirasi, ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Universitas Negeri Semarang.
18. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.



Semarang, Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Rosiana, Tina. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Pesantren (Studi di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal). Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Budiono, M.S., Pembimbing II Heri Triluqman Budi Santoso, S.Pd., M.Kom.

Kata Kunci: kurikulum, implementasi kurikulum 2013, pendidikan berbasis pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai sekolah yang menawarkan berbagai keunggulan dalam menghasilkan *output* peserta didik baik diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta dibawah naungan yayasan. Salah satunya yaitu yaitu sekolah berbasis pesantren di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dalam pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep sekolah berbasis pesantren, implementasi kurikulum 2013 serta kendala dan solusi yang dilaksanakan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat. Implementasi kurikulum 2013 difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum SMA berbasis pondok pesantren menerapkan sistem pondok pesantren yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan yang sekolah dengan pola pendidikan 24 jam (*full day school*). Perencanaan kurikulum dilakukan diawal tahun pelajaran baru dengan mengadakan rapat perencanaan penyusunan kurikulum. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh seluruh guru setiap mata pelajaran, penyusunan RPP disesuaikan pada silabus, program sekolah yang bercirikan pesantren dan kalender akademik. Struktur kurikulum sekolah disesuaikan dengan tujuan sekolah yaitu mengembangkan sekolah berbasis pesantren. Pelaksanaan kurikulum menyajikan proses pembelajaran mulai dari materi, media, metode dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dalam kurikulum 2013, keadaan siswa serta kesesuaian materi yang akan disampaikan. Kegiatan evaluasi pembelajaran mengacu pada penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi kurikulum dilakukan secara menyeluruh diakhir tahun untuk mengetahui hasil, efektifitas dari pelaksanaan dan tujuan kurikulum. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum bersama pengawas sekolah dari dinas pendidikan kabupaten. Dalam proses implementasi kurikulum, dijumpai kendala yang disebabkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab SDM sekolah serta fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran yang kurang memadai. Solusi dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan peningkatan kualitas SDM melalui berbagai pelatihan, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta yayasan melakukan penambahan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Pembatasan Masalah	14
1.4. Fokus Penelitian	14
1.5. Tujuan Penelitian.....	15
1.6. Manfaat Penelitian.....	16
1.7. Penegasan Istilah	17
1.7.1. Kurikulum	17
1.7.2. Kurikulum 2013	18

1.7.3.	Implementasi Kurikulum 2013	18
1.7.4.	Sekolah Menengah Atas Pesantren	19
BAB II LANDASAN TEORETIS.....		20
2.1.	Kurikulum	20
2.1.1.	Pengertian kurikulum	20
2.1.2.	Komponen kurikulum	22
2.1.3.	Fungsi kurikulum	25
2.1.4.	Pengembangan kurikulum.....	28
2.1.5.	Desain kurikulum	31
2.1.6.	Implementasi kurikulum	33
2.1.7.	Evaluasi kurikulum	36
2.2	Kurikulum 2013	41
2.4.1.	Pengertian kurikulum 2013	41
2.4.2.	Landasan kurikulum 2013.....	44
2.4.3.	Tujuan kurikulum 2013.....	49
2.4.4.	Struktur kurikulum 2013.....	50
2.4.5.	Implementasi kurikulum 2013	55
2.4.6.	Perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP	62
2.4.7.	Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013	66
2.3	Kurikulum Pesantren	69
2.4	Tinjauan kurikulum SMA Berbasis Pesantren	74
2.4.3.	Pengertian kurikulum SMA berbasis pesantren.....	76
2.4.4.	Konsep Kurikulum SMA Berbasis Pesantren	77

2.5	Penelitian yang Relevan	80
2.6	Kerangka Berfikir	85
BAB III METODE PENELITIAN		89
3.1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
3.2.	Lokasi dan Objek Penelitian.....	90
3.3.	Sampel Penelitian	91
3.4.	Fokus Penelitian	92
3.5.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	92
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	93
3.6.1.	Observasi.....	94
3.6.2.	Wawancara.....	94
3.6.3.	Dokumentasi	95
3.7.	Pemeriksaan Keabsahan Data	95
3.8.	Analisis Data	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		100
4.1.	Hasil Penelitian.....	100
4.1.1.	Gambaran umum lokasi penelitian.....	100
4.1.2.	Konsep sekolah berbasis pesantren.....	105
4.1.3.	Perencanaan kurikulum.....	119
4.1.4.	Pelaksanaan kurikulum	140
4.1.5.	Evaluasi kurikulum	154
4.1.6.	Kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum 2013	157
4.2.	Pembahasan	165

4.2.1. Konsep sekolah berbasis pesantren.....	165
4.2.2. Perencanaan kurikulum.....	170
4.2.3. Pelaksanaan kurikulum	178
4.2.4. Evaluasi kurikulum	185
4.2.5. Kendala dan solusi yang diterapkan.....	188
BAB V PENUTUP.....	195
5.1. Kesimpulan.....	195
5.2. Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA	201
LAMPIRAN.....	204



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mata pelajaran wajib kurikulum SMA/MA.....	52
Tabel 2.2 Mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA	53
Tabel 2.3 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum.....	64
Tabel 2.4 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum.....	65
Tabel 2.5 Keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013	67
Tabel 4.1 Daftar Sarana dan Prasarana SMA Unggulan Pondok Modern Selamat...111	
Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan SMA Unggulan Pondok Modern Selamat	114
Tabel 4.3 Data Siswa SMA Unggulan Pondok Modern Kendal	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir	88
Gambar 3.1 Komponen analisis data (<i>interaktif model</i>).....	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kode Teknik Pengumpulan Data dan informan	205
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	207
Lampiran 3. Frekuensi Wawancara.....	220
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	222
Lampiran 5. Pedoman Observasi	300
Lampiran 6. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	302
Lampiran 7. Frekuensi Observasi	306
Lampiran 8. Catatan Lapangan Observasi	307
Lampiran 9. Hasil Observasi.....	318
Lampiran 10. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	324
Lampiran 11. Pedoman Dokumentasi.....	348
Lampiran 12 Penilaian RPP	354
Lampiran 13. Profil Sekolah.....	362
Lampiran 14. Struktur Organisasi Sekolah	373
Lampiran 15. Struktur Kurikulum SMA Unggulan Pondok Modern Selamat ...	374
Lampiran 16. Kalender Akademik.....	378
Lampiran 17. SK Pembimbing Skripsi	380
Lampiran 18. Surat Izin Penelitian.....	381
Lampiran 19. Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	382
Lampiran 20. Dokumentasi.....	383

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia untuk membentuk pribadi yang lebih baik, berbudaya dan manusiawi. Hal yang nyata yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya...” (UU No. 20 tahun 2003). Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai yakni seorang pengajar mampu menumbuhkan kemauan dalam diri peserta didik untuk dapat belajar mengetahui atau mempelajari lebih banyak apa yang dipelajari, selanjutnya peserta didik mampu dan berkeinginan mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam lingkungannya dan memiliki kepribadian yang dewasa emosional dan intelektual.

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia berkembang sangat pesat. Salah satu indikatornya adalah munculnya sekolah-sekolah baru yang menawarkan berbagai kelebihan dalam membekali peserta didik, baik sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sekolah yang diselenggarakan oleh pihak swasta yang berada dibawah naungan yayasan atau lembaga. Berbagai lembaga pendidikan berusaha untuk berbenah diri dalam rangka menarik simpati masyarakat dengan harapan masyarakat lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada suatu sekolah maupun lembaga.

Banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada sekolah/lembaga pendidikan yang menawarkan nilai tambah dalam bidang keagamaan. Karena dinilai dapat memberikan bekal lebih dalam memberikan pengetahuan serta ilmu agama agar dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia mengakui ada 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu saling melengkapi dan memperkaya (Pasal 13 UU No. 20 tahun 2003). Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama muslim, menarik minat banyak ormas islam untuk mendirikan berbagai pendidikan formal yang terpusat

pada suatu yayasan atau pondok, atau sekolah formal yang berbasis pondok pesantren, baik dibawah naungan swasta maupun negeri. Dengan sistem pendidikan sepanjang hari (*full day*) yang dijalani serta dilengkapi dengan asrama (*boarding school*), pesantren menjadi incaran para orang tua lantaran kesibukannya tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan kontrol kepada putra-putrinya setelah pulang sekolah. Dari sudut pertimbangan ini sistem pesantren lebih dipercaya orang tua daripada sistem pendidikan formal terutama bagi orang tua karir yang memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan akhlak pada putra-putrinya. Pesantren dinilai mampu membentengi para peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan kebudayaan barat di tengah-tengah kebudayaan kita.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (*boarding school*) menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian maupun madrasah (Madin) yang sepenuhnya berada dibawah kendali dan kepemimpinan seorang Kyai. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 juga dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan pada semua jalur atau jenjang pendidikan atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Tujuan dari pendidikan dalam pesantren untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual.

Pendirian pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Kementerian agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh hasbullah dalam Syam (2014:168), diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pondok pesantren Jan Tampes II. Namun hal ini juga masih diragukan karena tentunya ada pesantren yang lebih tua yaitu pondok pesantren Jan Tampes I. Namun demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan islam tertua di Indonesia yang perannya tidak diragukan lagi oleh masyarakat Indonesia.

Peningkatan jumlah pondok pesantren di Indonesia sangatlah pesat. Menurut data Kementerian Agama tahun 2012 menunjukkan jumlah pesantren yang tercatat sebanyak 27.230. Jumlah tersebut meningkat jauh dibandingkan dengan tahun 1994 yang tercatat sebanyak 4.196 pondok pesantren.

Perkembangan pendidikan pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan hal yang positif. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem pendidikan madrasah, sekolah umum, bahkan ada juga yang telah membuka sistem pendidikan kejuruan seperti pertanian, keguruan, peternakan, teknik dan sebagainya. Pengembangan kelembagaan pendidikan dalam pesantren dilakukan karena pesantren tidak memberikan sertifikat lulusan bagi para peserta didik, jika memang diberikan sertifikat namun sertifikat tersebut tidak diakui oleh pemerintah. Selain itu pengembangan ini juga dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat agar mau masuk dan belajar melalui pesantren.

Berkembangnya Pendidikan saat ini menjadikan pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti bahasa arab, tafsir, hadist, fiqih, tasawwuf dan akhlak. Tetapi saat ini beberapa lembaga pendidikan pesantren juga banyak mendirikan sekolah umum seperti SD, SMP, SMA dan SMK. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang tidak memiliki hubungan langsung dengan materi keagamaan. Hal ini berbeda dengan pendidikan madrasah yang berada pada naungan Kementerian Agama seperti MI, MTs, MA serta MAK yang bercirikan pendidikan keagamaan yang tentunya pelaksanaan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan hampir setara.

Sekolah Menengah Atas Pondok Modern Selamat adalah salah satu dari sekian banyak sekolah formal yang dikelola oleh pihak swasta, dalam hal ini adalah keberadaannya dibawah naungan pondok pesantren. SMA pondok Modern Selamat diresmikan sejak tahun 1992. SMA Pondok Modern Selamat ini terletak di Kota Kendal, yang dikelola oleh Yayasan Selamat Sri Rahayu, yang merupakan sekolah yang lokasinya disebuah Pondok Pesantren. Sebagai sekolah yang telah distandarkan dan diakui keberadaannya oleh pemerintah, tentu wajib mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, sebagai sekolah yang lahir di lingkungan pesantren, tentu ingin mengembangkan keilmuan agama islam di lingkungan sekolahnya. Selain itu, pengembangan keilmuan agama islam di sekolah umum dimaksudkan untuk mengatasi kedangkalan ilmu pengetahuan agama di sekolah yang berada di lingkungan pesantren, dengan

memasukkan mata pelajaran keagamaan ke dalam kurikulum sekolah dalam rangka untuk mengukuhkan eksistensi sekolah umum yang berciri khas islam.

Memasuki rentang usia 25 tahun, animo masyarakat terhadap keberadaan SMA Pondok Modern Selamat Kendal senantiasa meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar yang mencapai 500 calon peserta didik baru, jumlah tersebut jauh melebihi target pada setiap Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB), padahal yang diterima hanya sekitar 380 peserta didik. Jika dilihat dari domisili pendaftar (calon peserta didik baru), maka sekitar 75 persen lebih berdomisili di luar Kabupaten Kendal. Hal ini tentu tidak terlepas dari keunikan yang dimiliki oleh SMA Pondok Modern Selamat yakni berada di lingkungan pesantren. Dengan demikian dapat memenuhi harapan sekaligus memondokkan putra-putrinya dan memperoleh beberapa manfaat ilmu sekaligus yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam pencatatan dunia dewasa ini.

Sekolah Menengah Atas Pondok Modern Selamat yang pada tahun 2009-2013 ditetapkan sebagai salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Kabupaten Kendal, sehingga harus membatasi jumlah kouta siswa setiap rombel. Untuk mengatasi pendaftar yang setiap tahunnya semakin banyak, maka pada tahun pelajaran 2013/2014 yayasan Selamat Rahayu membentuk kembali sekolah menengah dengan nama SMA Unggulan Pondok Modern Selamat. Sehingga di dalam Yayasan Selamat Sri Rahayu Kendal terdapat dua SMA yaitu SMA Pondok Modern Selamat dan SMA Unggulan Pondok Modern Selamat.

SMA Unggulan Pondok Modern Selamat yang resmi dibuka pada tahun 2013, kini telah terakreditasi A BAN-S yang menerapkan kurikulum yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Selain itu, karena keberadaannya berada dibawah naungan pesantren sehingga terdapat tambahan untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat yang meliputi mata pelajaran Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, nahwu sorof, Fiqih dan sejarah kebudayaan islam (SKI) serta Bahasa Arab. Mata pelajaran Pendidikan agama islam dan Bahasa Arab merupakan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah. Namun pelaksanaan jam pelajaran untuk Pendidikan agama islam dan Bahasa Arab tidak dilaksanakan di jam pelajaran sekolah umum, seperti sekolah keagamaan biasanya. Pelaksanaan Mapel pendidikan agama islam dan Bahasa Arab dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Madin (Madrasah Diniyah).

Kegiatan Belajar mengajar di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat dilaksanakan dalam enam hari aktif kerja. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 12.15 dengan alokasi waktu 45 menit setiap tatap muka. Namun karena SMA Unggulan Pondok Modern Selamat ini berada dalam lingkungan pesantren, sehingga pada saat pukul 12.00 kegiatan belajar mengajar harus sudah diselesaikan. Hal ini dikarenakan seluruh warga pondok harus mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid Sualman.

Selain kegiatan intra sekolah, SMA Pondok Modern Selamat juga memiliki kegiatan ekstra sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat

dan minat peserta didik serta memberikan bekal keterampilan untuk kehidupan di masa mendatang. SMA Pondok Modern selamat memiliki sekitar 25 ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya, namun peserta didik diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka atau PMR. Sebagai sekolah formal yang berada di lingkungan pesantren, sehingga mengakibatkan banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik baik itu kegiatan sekolah formal atau kegiatan pondok pesantren sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah pendidikan madin (sore hari) dan setiap hari minggu.

Keberadaan SMA Unggulan Pondok Modern selamat yang berbasis pesantren sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi yang matang agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Sehingga dapat menghasilkan *output* maksimal, sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Seperangkat perencanaan tersebutlah yang dinamakan “kurikulum” yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Dilihat dari isi kurikulumnya, implementasi dan evaluasi dari kurikulum di SMA Pondok Modern Selamat tentu berbeda dengan implementasi kurikulum di sekolah formal pada umumnya. Dalam implementasi kurikulum dibutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik agar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru untuk selanjutnya dapat dipelajari oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Robert S. Zais dalam Sukmadinata

(2011: 4) bahwa kurikulum sebagai “... *a resource of subject matters to be mastered*”. Pandangan lain dikemukakan bahwa kurikulum sebagai rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses pembelajaran. Beauchamp dalam Sukmadinata (2011: 5) “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school.*” Kurikulum sebagai perencanaan belajar juga dikemukakan oleh Taba (dalam Sanjaya, 2008:8) Kurikulum adalah suatu rencana untuk belajar, sehingga apa yang diketahui tentang proses belajar dan pengembangan individu mengacu pada sebuah bentuk kurikulum.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum terdiri dari dua aspek, yaitu sebagai rencana dan pengaturan tujuan, isi dan cara pelaksanaan rencana itu. Kurikulum sebagai rencana digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Kurikulum sebagai pengaturan tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam Pendidikan Indonesia, kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan zaman serta tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Perubahan kurikulum yang paling kita rasakan adalah pergantian kurikulum 1994 menuju kurikulum KBK (2004), kemudian berubah

lagi menjadi KTSP (2006) dan perubahan terbaru adalah kurikulum 2013 yang telah mengalami revisi pada tahun 2016.

Perubahan kurikulum pada dasarnya disebabkan dari perkembangan zaman yang semakin maju dan dunia pendidikan yang semakin berkembang. Sehingga kurikulum lama yang masih menggunakan konteks lama, di khawatirkan tidak dapat menjawab tuntutan zaman dalam mencari solusi atas permasalahan saat ini. Sehingga dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Adanya perubahan kurikulum pendidikan lebih diarahkan agar pembelajaran yang berlangsung dapat memberikan solusi yang tepat terhadap berbagai masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Perubahan Kurikulum dari 2006 menjadi kurikulum 2013, Secara konseptual diharapkan mampu membentuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, produktif, berkarakter dan memiliki integritas tinggi. Dengan kreativitas, generasi penerus bangsa akan mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab semua tantangan masa depan yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan tujuan diberlakukannya kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, dan efektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Implementasi kurikulum 2013 secara benar dipercaya dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Namun, terdapat kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan guru terkait dengan konsep pembelajaran saintifik dan penilaian otentik

yang diterapkan. Strategi yang efektif dalam menilai sikap dan perilaku perlu diterapkan agar guru tidak terjebak dalam kesulitan saat melakukan penilaian untuk semua siswa. Guru dapat menggunakan penilaian teman sejawat (satu siswa menilai tiga temannya) sebagai bahan triangulasi untuk mengolah penilaian diri, sedangkan observasi sikap dilakukan pada beberapa siswa yang bermasalah atau menonjol saja.

Upaya implementasi kurikulum 2013 dalam mencetak generasi bangsa yang produktif, kreatif, dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif dan partisipasi warga sekolah. (Mulyasa, 2014)

Dalam rangka mensukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, profesional dan bertanggung jawab dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil kebijakan dan prakarsa dalam meningkatkan mutu sekolah. Elemen penting lainnya yang menunjang keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah, guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan memiliki keterampilan. Oleh karena itu pembelajaran harus melibatkan peserta didik untuk membentuk kompetensi melalui eksplorasi pembelajaran. Tugas guru bukan hanya menyampaikan informasi tetapi juga harus kreatif memberikan pelayanan dan kemudahan belajar,

sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman, gembira, juga berani mengemukakan pendapat dan berfikir untuk mencari tahu (*questioning*). Selain itu fasilitas yang perlu dikembangkan oleh sekolah dalam mendukung kesuksesan implementasi kurikulum 2013 antara lain laboratorium, pusat sumber belajar dan perpustakaan.

Lingkungan akademik yang kondusif dapat diciptakan melalui berbagai cara, diantaranya dengan memberikan pilihan bagi peserta didik yang cepat dan lambat untuk melakukan tugas pembelajaran, memberikan pembelajaran perbaikan/remedi bagi peserta didik yang kurang memahami materi dan memberikan pengayaan kepada peserta didik yang dirasa sudah memahami materi, maupun menciptakan kerjasama saling menghargai antar teman sejawat. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat termotivasi belajar sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Dari berbagai hal tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana sesungguhnya desain kurikulum dan proses implementasi kurikulum 2013 di SMA dibawah naungan pesantren serta proses pembelajaran yang diterapkannya dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, sehingga mampu mencetak peserta didik yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, namun tetap mengaplikasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari ditengah lingkungan masyarakat. Agar penelitian ini lebih spesifik, peneliti akan memfokuskan penelitian pada salah satu SMA dilingkungan Pondok Modern Selamat yaitu SMA Unggulan Pondok Modern Selamat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan kurikulum di SMA

Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal dengan judul penelitian “**Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Pesantren (Studi di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan observasi awal peneliti, pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Atas Unggulan Pondok Modern Selamat merupakan sekolah Pecahan dari SMA Pondok Modern Selamat yang berada di lokasi yang sama yaitu di Kabupaten Kendal;
2. Sebagai sekolah berbasis pesantren, SMA Unggulan Pondok Modern Selamat mengembangkan kurikulum PAI dalam kelompok mapel mulok dan Bahasa Arab dalam kelompok lintas minat dalam pada kurikulum sekolah umum;
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Bahasa Arab dilaksanakan di jam sekolah Madin;
4. Perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta evaluasi mulok PAI dan Bahasa Arab menjadi tanggung jawab lembaga Madin atau bidang keagamaan;
5. Pembelajaran di SMA dilaksanakan mulai pukul 06.00 – 12.00 dengan beban kerja 6 hari;
6. Kebanyakan guru adalah guru muda yang masa kerjanya kurang dari 5 tahun;
7. Masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013;

8. Masih ada beberapa guru yang kebingungan terhadap teknik penilaian dalam kurikulum 2013;
9. Guru dalam melakukan proses pembelajaran belum menunjukkan kreativitasnya
10. Guru masih kebingungan dalam mengembangkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disediakan oleh pemerintah;
11. Beban kerja guru sangatlah banyak, selain mengajar guru juga diberikan tugas lain dari yayasan;
12. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada konsep pendidikan berbasis pesantren dan proses implementasi kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala yang dihadapi serta solusinya dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

1.4. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis Pesantren di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal?
2. Bagaimana perencanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal?

3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum serta bagaimana solusi yang diterapkan dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas adalah “Mengetahui implementasi kurikulum 2013 di SMA Pondok Modern Selamat“, adapun tujuan lebih rinci dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Konsep pendidikan berbasis pesantren di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat
2. Perencanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal
3. Pelaksanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal
4. Evaluasi Kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal
5. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum serta solusi yang diterapkan dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat.

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berharga untuk penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yaitu dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, dijadikan pertimbangan dan masukan yang positif dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya di jenjang menengah atas yang berbasis pada pondok pesantren.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi para peneliti di bidang pendidikan pesantren dan para pengembang kurikulum.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga dan Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan bagi peningkatan berbagai usaha dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum 2013.
2. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan profesionalitas diri, sehingga mampu mengembangkan dan melaksanakan kurikulum 2013, serta meningkatkan motivasi dan peran guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan peserta didik.
3. Bagi Masyarakat dan Komite Sekolah

Dapat berperan aktif dalam mendukung dan mengembangkan pelaksanaan kurikulum 2013.

4. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan belajar lebih jauh mengenai kurikulum, terutama kurikulum 2013.

5. Bagi Jurusan

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak jurusan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan, terutama di bidang implementasi kurikulum 2013.

1.7. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, dan memperoleh kesatuan penelitian dalam memahami judul penelitian.

1.7.1. Kurikulum

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. berdasarkan pengertian tersebut kurikulum memiliki 2 dimensi yaitu: (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran; (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

1.7.2. Kurikulum 2013

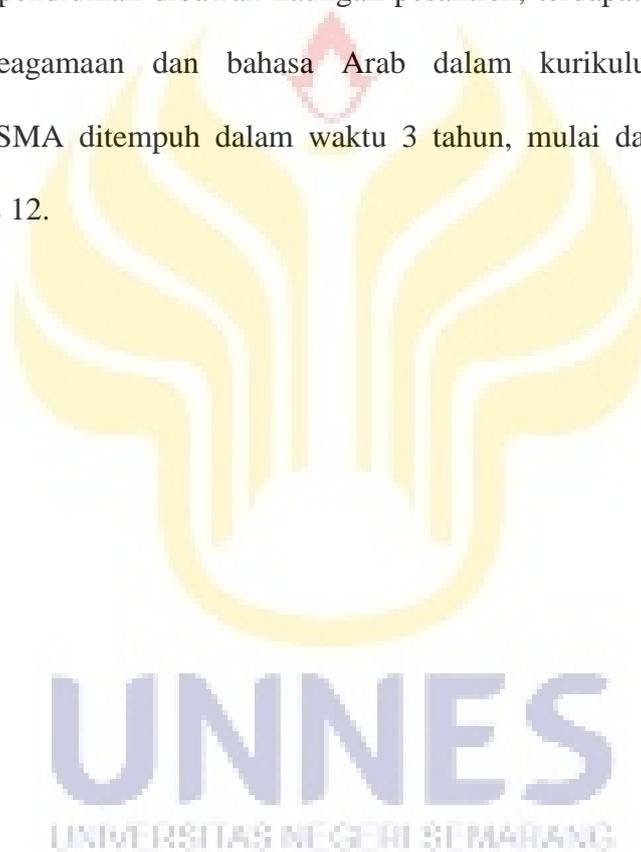
Menurut Mulyasa (2014: 66) Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tahun 2004 lalu diteruskan dengan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Hanya saja dalam kurikulum 2013 lebih menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu secara berhasil, tepat dan tanggung jawab. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *saintifik*. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan efektif serta dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, bernegara, dan dunia.

1.7.3. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum merupakan aktualisasi atau pelaksanaan kurikulum yang sudah direncanakan. Dalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk dapat terlaksana dengan baik kurikulum 2013 perlu adanya usaha bersama antara Pemerintah pusat dengan Pemerintah Provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam rangka implementasi perangkat kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

1.7.4. Sekolah Menengah Atas Pesantren

SMA Pesantren adalah Jenjang pendidikan menengah di Indonesia yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud dan pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Namun sebagai ciri pendidikan dibawah naungan pesantren, terdapat muatan lokal mata pelajaran keagamaan dan bahasa Arab dalam kurikulum pendidikannya. Pendidikan SMA ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai dengan kelas 12.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kurikulum

2.1.1. Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni “*curir* dan *curere*” yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dalam ilmu pengetahuan kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan memperoleh ijazah.

Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, lebih khusus kurikulum diartikan sebagai isi pelajaran. seperti yang dikemukakan oleh Robert S. Zais dalam Sukmadinata (2011: 4), yaitu kurikulum sebagai “..... *a racecourse of subject matters to be mastered*”. Selain itu Mac Donald kurikulum diartikan sebagai suatu rencana yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, kurikulum tidak cukup diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran maupun rencana pembelajaran yang disajikan oleh guru kepada muridnya. Maka kurikulum dianggap terlalu sempit dalam pandangan tradisional, karena siswa hanya menjadi obyek statis, bukan merupakan sebuah obyek. Dalam arti kontemporer kurikulum tidak lagi menekankan daftar isi materi rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru,

tetapi lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang diberikan kepada murid-murid.

Menurut Harold B. Alpert (1965) dalam Nasution (2004:5), bahwa kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*”. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, akan tetapi segala kegiatan yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

Ibrahim (2014:14) mengartikan kurikulum sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Hal ini berarti bahwa suatu kurikulum tertuang dalam dokumen atau rencana tertulis yang berisikan kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang mengikuti peserta didik tersebut.

Hamalik (2013: 16) mengemukakan tiga tafsiran kurikulum; (1) Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan; (2) Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa; (3) Kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai kurikulum di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana atau program belajar siswa yang berisi tentang tujuan, isi, bahan, kegiatan dan evaluasi pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah.

2.1.2. Komponen kurikulum

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian dan relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum. (Sukmadinata, 2011:102-111).

2.1.2.1. Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan hasil yang akan diharapkan. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan suatu kurikulum dirumuskan adalah: (1) tuntutan, perkembangan, kebutuhan dan kondisi masyarakat; (2) didasari pada pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum berkaitan dengan filsafat atau sistem nilai yang berkembang dan dianut oleh masyarakat. Sedangkan dalam skala mikro tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih khusus. Tujuan kurikulum pada setiap sekolah berisikan gambaran lulusan yang diinginkan dalam suatu lembaga sekolah.

2.1.2.2. Isi atau materi pelajaran

Isi atau materi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada setiap isi, setiap materi pelajaran maupun kegiatan siswa. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 dijelaskan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2.1.2.3. Strategi mengajar

Strategi pengajaran merupakan cara yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan pembelajaran. komponen strategi kurikulum memberikan petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum sebagai program pendidikan masih pada taraf rencana maupun harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantar anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu komponen strategi pelaksanaannya memegang peranan penting.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree (1974: 93-97) dalam Sukmadinata (2011: 107-108) membagi strategi mengajar itu atas *Exposition – Discovery Learning dan Groups-Individual Learning*. Ausubel

and Robinson (1969: 43-45) membaginya atas strategi *Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaningful Learning*.

1) *Reception/Exposition Learning – Discovery Learning*

Reception dan *exposition* sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *exposition* dilihat dari segi guru. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan pada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan bahan ajar.

2) *Rote Learning – meaning Full Learning*

Dalam *rote learning*, bahan ajar yang disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti dan maknanya bagi siswa. siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. *Meaning full* penyampaian bahan mengutamakan makna, sehingga peserta didik diharapkan untuk mengetahui maknanya.

3) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membutuhkan suasana yang kondusif agar apa yang disampaikan oleh pengajar tepat pada sasaran. Dilihat secara bahasa, maka *Group Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan materi pada kelas yang besar dan jumlah anak yang banyak, sedangkan *individual learning* adalah mengelompokkan anak-anak dalam kelompok kecil atau secara individual.

2.1.2.4. Media mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru dan mendorong siswa belajar. Selain itu media belajar juga sebagai perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual aid*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

2.1.2.5. Evaluasi pengajaran

Evaluasi digunakan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan untuk mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

2.1.3. Fungsi kurikulum

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagi guru kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, sedangkan bagi kepala sekolah dan pengawas kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan supervisi dan pengawasan. Bagi orang tua kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan

terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi peserta didik kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Menurut Ingris dalam Hamalik (2008:13-14) fungsi Kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Fungsi penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Kurikulum mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Namun lingkungan itu senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis, oleh karena itu peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

2. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Setiap peserta didik sendiri merupakan bagian dari masyarakat, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Diferensiasi akan mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

4. Fungsi Pesiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mempersiapkan peserta didik untuk mampu melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya serta mampu menyiapkan peserta didik untuk mampu hidup dalam lingkungan masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan oleh peserta didik.

5. Fungsi Pemilihan (*The Selection Function*)

Kurikulum mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program-program belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Karena setiap peserta didik memiliki minat dan bakatnya masing-masing, sehingga dengan demikian peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik, kurikulum perlu disusun secara luas dan fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Kurikulum harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kelebihan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik mampu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika peserta didik menyadari kelebihan dan kelemahannya yang dimilikinya melalui eksplorasi. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostic kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.

2.1.4. Pengembangan kurikulum

Ensiklopedia pendidikan internasional (2003: 1664-1168) dalam Andronachea (2015: 716) mengidentifikasi tiga arah utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu: isi dan organisasi mata pelajaran sekolah sebagai sumber dalam merancang dan merencanakan suatu kurikulum, peserta didik dan karakteristiknya sebagai sumber untuk pengembangan kurikulum, serta perkembangan hidup masyarakat dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dan mengatasi masalah di mana mereka tinggal.

Pengembangan kurikulum dilakukan karena adanya perkembangan dan pengaruh positif yang datang dari luar maupun dari dalam sendiri, harapannya peserta didik mampu menghadapi masa depannya dengan baik. Selain itu pengembangan kurikulum diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya, kurikulum tidak hanya berisi serangkaian petunjuk teknis materi pembelajaran. Kurikulum merupakan sebuah program terencana dan menyeluruh, yang menggambarkan kualitas pendidikan sebuah bangsa.

Menurut Mulyasa (2007: 148-151) pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tingkat yaitu:

1. Pengembangan kurikulum tingkat nasional

Pengembangan kurikulum dibahas secara nasional yang meliputi jalur pendidikan sekolah formal maupun informal baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

2. Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan

Pada tingkat ini akan dibahas pengembangan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan.

3. Pengembangan silabus

Pengembangan silabus dilakukan untuk setiap bidang studi pada berbagai satuan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk tujuan setiap bidang studi;
- b) Mengembangkan kompetensi dasar serta mengelompokkannya sesuai dengan ruang lingkup dan urutannya;
- c) Mendiskripsikan kompetensi dasar serta mengelompokkannya sesuai dengan ruang lingkup dan urutannya;
- d) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya dan mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai dan sikap;
- e) Mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

4. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan standar kompetensi dan standar isi dalam silabus yang telah diidentifikasi dan diurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya pada setiap bidang studi, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran.

5. Kurikulum aktual

Kurikulum aktual atau pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan guru dan lingkungan pembelajaran.

Kurinasih dan Berlin (2014) mengemukakan bahwa dalam pengembangan kurikulum terdapat 3 hal penting yaitu:

1. Obyek yang dikembangkan

Obyek yang dikembangkan dari berbagai program pendidikan yang berisi pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dirancang secara sistematis sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri, serta norma-norma yang berlaku, kebutuhan peserta didik serta perkembangan IPTEKS.

2. Subyek yang mengembangkan

Pihak-pihak yang ikut mengembangkan kurikulum adalah orang-orang yang terkait dengan masalah kurikulum, seperti narasumber dari Kemendikbud, Dinas Pendidikan, Dikti, Dikdasmen Puskur, Guru-guru senior yang telah memenuhi syarat dan guru yang ahli dalam bidangnya.

3. Pendekatan pengembangan

Pada dasarnya terdapat 3 pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, yaitu:

a) Pendekatan berdasarkan materi

Inti dari proses belajar ditentukan oleh pemilihan materi, karena pengembangan kurikulum membahas bagaimana sumber bahan dapat berkembang.

b) Pendekatan berdasarkan tujuan

Hirarki tujuan pendidikan di Indonesia terdiri atas tujuan nasional dan tujuan pendidikan nasional serta tujuan instutisional umum dan khusus dan tujuan kurikuler. Tujuan pendidikan Indonesia tentunya tertera dalam GBHN, yang mana dari berbagai tujuan pendidikan tersebut akan dijabarkan menjadi tujuan yang lebih terperinci, untuk menghasilkan tujuan-tujuan yang bersifat operasional. Kemudia dicari topik-topik pembahasan yang lengkap, yang nantinya akan menjadi GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dan pada akhirnya tersusun kurikulum dan silabus yang terurai dari dan langkah berikutnya dari TIU (Tujuan Instruksional Umum) ke TIK (Tujuan Instruksional Khusus) yang kemudian dijabarkan pada SAP (Satuan Acara Pembelajaran).

c) Pendekatan berdasarkan kemampuan

Tidak jauh berbeda dengan penyusunan kurikulum berdasarkan tujuan, hanya saja pengembangan kurikulum berdasarkan kemampuan bertujuan lebih operasional dari kurikulum yang berdasarkan tujuan.

2.1.5. Desain kurikulum

Percival dan Ellington (1984) dalam Hamalik (2009: 193) mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan menurut Hamalik (2009: 194), desain kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Andronache (2015) menunjukkan bahwa suatu desain kurikulum harus dilakukan dengan tanggung jawab sepenuhnya dan musyawarah karena harus memastikan pendidikan dalam memfasilitasi belajar peserta didik diberbagai jalur pendidikan untuk pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. oleh karena itu, desain kurikulum tidak hanya sebuah proyek dalam mengatur sebuah pendidikan formal, tetapi juga sebuah proyek pembangunan manusia dan pertumbuhan pribadi peserta didik.

Sukmadinata (2011: 113) mengungkapkan bahwa desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya. Dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, terdapat tiga pola desain kurikulum, yaitu:

1. *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada isi atau materi yang akan diajarkan. *Subject centered design* berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena mengutamakan isi atau bahan ajar atau *subject matter* tersebut, maka desain kurikulum ini disebut juga dengan *subjet academic curriculum*.

2. *Learner-centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Di dalam pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Learner centered* bersifat *not-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.
3. *Problem centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Desain ini berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man centered*). Konsep pendidikan para pengembang kurikulum model kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dan menghadapi masalah bersama yang harus dipecahkan bersama pula.

2.1.6. Implementasi kurikulum

Menurut Hamalik (2009) Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Tiga tahapan dalam Implementasi kurikulum yaitu merancang (merencanakan) kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum.

Miller dan Seller (1985) dalam Hamalik (2009: 237-238) mengungkapkan bahwa "*In some case, implementation has been identified with instruction*". Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian

diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.

2.1.6.1. Tahap-tahap implementasi kurikulum

Tahapan implementasi menurut Hamalik (2009: 248-249) meliputi 3 tahapan, yaitu:

1) Tahapan perencanaan implementasi

Tahapan ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan operasional yang ingin dicapai. Dalam mewujudkan implementasi diperlukan metode (teknik), sarana dan prasarana, waktu yang dibutuhkan, anggaran, personalia yang terlibat, dan sistem evaluasi, dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai beserta situasi, kondisi, serta faktor internal maupun faktor eksternal.

2) Tahap pelaksanaan implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan kurikulum yang telah disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan dalam tahap perencanaan. Jenis kegiatan dapat bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada. Hasil pada tahap pelaksanaan implementasi ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

3) Tahap evaluasi implementasi

Tujuan tahap ini melihat dua hal. *Pertama*, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai

dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. *Kedua*, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan pada ketentuan dalam tahap perencanaan.

2.1.6.2. Faktor-faktor implementasi kurikulum

Faktor-faktor yang menentukan dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum dan meningkatkan pembelajaran menurut Hidayat (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku ajar
- 2) Ketersediaan buku sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentukan
- 3) Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan
- 4) Penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Sedangkan Hamalik (2008) mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Karakteristik kurikulum, mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya
- 2) Strategi implementasi, yaitu metode atau teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum. Seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

- 3) Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Selanjutnya Marsh (1980) dalam Hamalik (2009) juga mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, karena sebaik apapun sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

2.1.7. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum berperan penting dalam penentuan kebijakan sebuah pendidikan maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi digunakan para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam mengembangkan model kurikulum yang digunakan. Selain itu hasil evaluasi kurikulum juga digunakan oleh guru, kepala sekolah dan pelaksana pendidikan dalam memahami dan mengembangkan potensi siswa, memilih bahan pelajaran. (Sukmadinata, 2011:172).

Selanjutnya Hasan (2009: 41) mengartikan evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Definisi lain juga turut diungkapkan oleh Meyer dalam

Hasan (2009: 38) yang memandang evaluasi sebagai suatu usaha untuk memahami apa yang terjadi dalam pelaksanaan dan dampak dari kurikulum.

Taba dalam Sukmadinata (2011) menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum yaitu meliputi: *Objective, its scope, the quality of personnel, in charge of it, the capacities of the students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials*. Hal-hal yang harus dievaluasi dalam kurikulum mencakup seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Program evaluasi kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tetapi juga menyangkut desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana dan prasarana, fasilitas dan sumber belajar, dan lain-lain.

Lewy (1977: 14) dalam Siskandar (2012: 61) menggolongkan evaluasi kurikulum menjadi enam segi (*facets*), yaitu (1) penilaian kurikulum pada tahap pengembangan (*the development stage of the program*); (2) besaran atau ruang lingkup yang harus dievaluasi (*the entity to be evaluated*); (3) kriteria yang digunakan untuk evaluasi (*criteria*); (4) jenis data (*data type*); (5) cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data (*mode of data summary*); dan (6) ketentuan atau peraturan yang dijadikan dasar atau landasan (*role*).

2.1.7.1. Tujuan evaluasi kurikulum

Menurut Hasan (2009: 42-43) tujuan evaluasi suatu kurikulum bergantung pada konsep atau pengertian seseorang tentang evaluasi. Konsep atau pandangan

tersebut dipengaruhi oleh filosofi seseorang tentang posisi evaluasi sebagai suatu bidang kajian atau sebagai bidang profesi. Namun secara mendasar tujuan suatu pekerjaan evaluasi kurikulum dan evaluasi lainnya adalah bersifat praktis. Tujuan evaluasi tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan
- 2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam perbaikan kurikulum
- 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik dan pelaksanaan suatu kurikulum.

2.1.7.2. Peran evaluasi kurikulum

Sukmadinata (2011) menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum dapat dilihat sebagai proses sosial dan sebagai institusi sosial. Peran evaluasi kurikulum dalam kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi sebagai moral *judgement*, konsep utama dalam evaluasi kurikulum adalah masalah nilai. Hasil dari evaluasi berisi nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Dalam peranan ini evaluasi mengandung dua pengertian, pertama evaluasi berisi skala nilai moral, berdasarkan evaluasi tersebut suatu objek dapat dinilai. Kedua, evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai.
- 2) Evaluasi dan penentuan keputusan, pengambil keputusan dalam kebijakan pelaksanaan pendidikan atau kurikulum, yaitu: guru, murid, orang tua, kepala

sekolah, serta pengembang kurikulum. Dalam peranan ini setiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang posisi nilai yang berbeda, sesuai dengan posisinya. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak.

- 3) Evaluasi dan konsensus nilai, pelaksanaan evaluasi kurikulum sejumlah nilai-nilai dibawakan oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi. Para partisipan dalam evaluasi kurikulum dapat terdiri dari: guru, peserta didik, orang tua, administrator, pengembang kurikulum, dsb. Secara historis konsensus nilai dalam evaluasi kurikulum berasal dari tradisi tes mental serta eksperimen. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian, yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar yang bersifat behavioral, penggunaan analisis statistik dari pre test dan post test dan lain-lain. Evaluasi model ini dapat ditemukan pada para peneliti yang pekerjaannya semata-mata sebagai pengumpul data.

2.1.7.3. Langkah-langkah evaluasi kurikulum

Sudjana (2008: 140-143) memaparkan bahwa dalam menilai suatu kurikulum memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis. Artinya harus cermat dan menempuh tahap-tahap tertentu yang setiap tahap mengandung langkah yang jelas. Ada dua tahap dalam evaluasi kurikulum, yaitu:

2.1.7.3.1. Tahap persiapan

Pada tahap ini pada dasarnya menentukan rencana yang jelas mengenai kegiatan penilaian. Ada beberapa langkah yang harus dikerjakan dalam tahap ini, yakni:

- 1) Menyusun *term of reference* (TOR) penilaian, sebagai rujukan pelaksanaan penilaian. TOR ini disusun sedemikian rupa agar tugas-tugas evaluator lebih jelas dalam melaksanakan penilaian.
- 2) Klarifikasi, artinya mengadakan penelaahan perangkat evaluasi. Klarifikasi ini adalah penjabaran lebih lanjut dari TOR dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional bagaimana penilaian harus dilakukan dan perangkat apa yang harus disediakan.
- 3) Uji coba penilaian (*try-out*), yakni melaksanakan teknik dan prosedur penilaian di luar sampel penilaian. Tujuan utama adalah untuk melihat keterandalan alat-alat penilaian dan melatih tenaga penilai termasuk logistiknya, agar kualitas data yang kelak akan diperoleh lebih meyakinkan.

2.1.7.3.2. Tahap pelaksanaan

Setelah uji coba dilaksanakan langkah berikutnya adalah melaksanakan penilaian. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini antara lain:

- 1) Pengumpulan data di lapangan artinya melaksanakan penilaian melalui instrumen yang telah dipersiapkan terhadap sumber data sesuai dengan program yang telah direncanakan.
- 2) Menyusun dan mengolah data hasil penilaian baik data yang dihasilkan berdasarkan persepsi pelaksanaan kurikulum dan kelompok sasaran kurikulum (siswa) maupun data berdasarkan hasil amatan dan monitoring

penilai. Persepsi penilai adalah data dan informasi hasil pengamatan pelaksanaan kurikulum yang dilakukannya.

- 3) Menyusun deskripsi kurikulum tersebut, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Deskripsi tersebut pada hakikatnya adalah melukiskan kurikulum yang seharusnya dilaksanakan serta membandingkannya dengan hasil-hasil penilaian sehingga dapat diketahui kesenjangannya.
- 4) Menentukan *judgment* terhadap deskripsi kurikulum berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. *Judgment* dapat menggunakan dua macam logika yakni logika vertikal dan horizontal. Logika vertikal mengutamakan konsistensi logis dari kutub atas ke kutub bawah atau sebaliknya. Sedangkan logika horizontal mengutamakan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan seharusnya dilaksanakan.
- 5) Menyusun laporan hasil penilaian termasuk rekomendasi-rekomendasinya, implikasi pemecahan dan tindakan korektif bagi para pengambil keputusan perbaikan/penyempurnaan kurikulum.

2.2 Kurikulum 2013

2.4.1. Pengertian kurikulum 2013

Dalam sistem pendidikan, kurikulum selalu bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan. Hal ini dilakukan agar kurikulum mampu mengikuti perubahan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis dan terarah, harus memiliki visi dan misi yang jelas. Kurikulum nasional telah mengalami banyak perubahan

sejak tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 2004, tahun 2006 hingga sekarang yang sedang berjalan yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan serangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis sejak tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kunandar (2014:21) menjelaskan bahwa pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang diberi nama kurikulum 2013 yang mengalami penyempurnaan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam-sumber/media lainnya); 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja); 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari; 5) pola belajar individual menjadi belajar kelompok; 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat media; 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik; 8) pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisiplines*); dan 9) pola pembelajaran pasif menjadi

pembelajaran kritis. (lihat Permendikbud No. 69). Dalam Kurikulum 2013 juga menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik – integratif.

Orientasi dalam kurikulum 2013 adalah terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Perubahan pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menghadapi masalah dan tantangan yang semakin kompleks dan rumit.

Menurut Mulyasa (2013: 99) kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, inovatif, efektif melalui penguatan terintegrasi agar mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, dalam pelaksanaan kurikulum guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Dari berbagai penjelasan tentang kurikulum 2013 tersebut dapat disimpulkan, kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter dimana siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan dengan paham atas materi, aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

2.4.2. Landasan kurikulum 2013

Landasan suatu pengembangan kurikulum merupakan suatu pijakan awal bagi perancang dan pengembang kurikulum serta akan menentukan corak dan bentuk kurikulum yang akan dikembangkan nantinya. Menurut Kurniasih dan Berlin (2014) pengembangan kurikulum 2013 memiliki 3 landasan, yaitu:

2.4.2.1. Landasan filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa peserta didik. landasan filosofis pengembangan kurikulum 2013 adalah berakar pada lokal dan bangsa. Hal ini memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup, selain itu kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya.

Berdasarkan filosofi negara Indonesia, kurikulum 2013 dikembangkan atas filosofi pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa
- 2) Kurikulum dikembangkan berdasarkan berdasarkan filosofi yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- 3) Dasar dalam pengembangan kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subyek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya

- 4) Proses pendidikan adalah untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan interaksi dengan sesama dalam mengangkat harkat dan kemanusiaan, kebebasan berinisiatif dan berkreasi (Kemendikbud, 2011).

2.4.2.2. Landasan yuridis

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami penilaian dalam kurikulum 2013.

Hidayat (2013: 115) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada RPJMN 2014 sektor pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum, instruksi presiden No. 11 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa.

Sedangkan dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/ madrasah aliyah menjelaskan landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 17 Tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka

menengah nasional dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan.

2.4.2.3. Landasan konseptual

Dalam landasan konseptual, kurikulum menggunakan prinsip relevansi, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta relevan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam kurikulum 2013 menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, *output* belajar dan *outcome* belajar serta cakupan mengenai penilaian.

Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas dan masyarakat; (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

2.4.3. Karakteristik kurikulum 2013

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan kemampuan psikomotorik,
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di

sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar,

- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat,
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran,
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organising elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti,
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Menurut Mulyasa (2014: 70-76) kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi) tugas-tugas dengan performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, yang berupa penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Menurut Soare (2014) kompetensi merupakan penyelenggara utama dalam membimbing dan menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pengembangan kurikulum. Sebagai kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum 2013 memiliki karakteristik, yaitu:

1) Mendayagunakan keseluruhan sumber belajar

Dalam Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, pendayagunaan sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi para peserta didik.

2) Pengalaman lapangan

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dengan peserta didik. Pengalaman lapangan dapat melibatkan tim guru dari berbagai disiplin ilmu, sehingga minat dan bakat peserta didik akan terkerahkan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

3) Strategi individual personal

Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Kurikulum ini tidak akan berhasil secara optimal tanpa individualisasi dan personalisasi. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencakup respon-respon terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik.

4) Kemudahan belajar

Kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim (*team teaching*). Hal tersebut dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang dirancang untuk itu, seperti video, televisi, radio, buletin, jurnal dan surat kabar. Berbagai media komunikasi perlu didayagunakan secara optimal untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dalam menguasai dan memahami kompetensi tertentu.

5) Belajar tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas, dan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, keterampilan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

2.4.3. Tujuan kurikulum 2013

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar

memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Menurut Mulyasa (2014: 65) kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 ini memungkinkan para guru menilai hasil peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Untuk itu peserta didik harus mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan darinya melalui penguasaan sejumlah karakter dan kompetensi.

2.4.4. Struktur kurikulum 2013

Menurut Hidayat (2013: 134) struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar. Kompetensi yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Kurikulum 2013 diterapkan secara bertahap di seluruh jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA/SMK. Adapun struktur kurikulum, terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan mata pelajaran yang terdiri atas:

- 1) Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satuan pendidikan;
- 2) Mata pelajaran peminatan yang diikuti peserta didik sesuai bakat, minat dan kemampuannya;
- 3) Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat.

Dalam Kurikulum SMA terdapat 3 kelompok mata pelajaran. Kelompok A terdiri atas mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris dan kelompok B terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan wajib diikuti oleh siswa SMA. Sedangkan untuk mata pelajaran kelompok C (peminatan) yang terdiri atas peminatan Matematika dan Sains, peminatan sosial, dan peminatan bahasa. Selain mata pelajaran wajib dan peminatan ditawarkan juga mata pelajaran pilihan, teknologi terapan dan pilihan pendalaman minat atau lintas minat. Beban belajar di SMA untuk kelas X 42 jam, XI dan XII masing-masing 44 jam belajar per minggu, dengan satu jam belajar adalah 45 menit. Adapun struktur kelompok pendidikan mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 untuk SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Mata pelajaran wajib kurikulum SMA/MA

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Pemintan)				
Mata pelajaran peminatan akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu		42	44	44

Kelompok mata pelajaran wajib memberikan kemampuan dasar yang sama bagi tamatan pendidikan SMA maupun SMK. Bagi jenjang pendidikan SMA tersedia pilihan kelompok peminatan dan pilihan antar kelompok peminatan bebas. Kelompok peminatan akademik (SMA) memberikan keleluasaan bagi peserta didik sebagai subyek, tetapi juga berdasarkan pandangan bahwa semua disiplin ilmu memiliki kedudukan yang sama. Pada kurikulum 2006 (KTSP) nama kelompok peminatannya adalah IPA, IPS dan Bahasa. Namun dalam kurikulum 2013 nama kelompok pemintan diubah menjadi Matematika, sosial dan bahasa.

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dalam kelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuan di perguruan tinggi dan untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu (lihat Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah). Adapun struktur kelompok mata pelajaran peminatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA

MATA PELAJARAN			KELAS		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
Kelompok C Peminatan					
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	4	4	4
	3	Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4
	4	Antropologi	4	4	4
Mata Pelajaran Pilihan					
Pilihan lintas kelompok peminatan dan/atau pendalaman minat			6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu			68	72	72
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu			42	44	44

Mata pelajaran kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, tetapi untuk kelompok mata pelajaran B yang terdiri dari mata pelajaran seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta prakarya dan kewirausahaan, konten pembelajarannya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Setiap satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran setiap minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam satuan pendidikan tersebut.

Dalam kelompok mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat, kurikulum 2013 pada jenjang SMA dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat atau pendalaman minat.

Dalam kurikulum 2013, sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang sesuai dengan bakat minatnya. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs atau nilai UN SMP/MTs atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs atau dari hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA atau tes bakat dan minat oleh psikolog atau rekomendasi guru BK SMA.

Mata pelajaran lintas minat atau pendalaman materi kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 6 jam pelajaran, sedangkan pada kelas XI dan XII, peserta didik mengambil pilihan lintas minat atau pendalaman materi

dengan jumlah jam pelajaran pilihan perminggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran di luar kelompok peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya
- 2) Mata pelajaran pendalaman kelompok peminatan yang dipilihnya.

Oleh karena itu, menurut peneliti struktur kurikulum merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum tentang posisi peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran disuatu satuan atau jenjang pendidikan.

2.4.5. Implementasi kurikulum 2013

Hidayat (2013: 158) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai karakteristik dan kemampuannya masing-masing. Kegiatan utama dalam implementasi kurikulum adalah menentukan strategi pelaksanaan kurikulum. Sedangkan pelaksana implementasi adalah guru, kepala sekolah dan pengawas dalam menerapkan apa yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum.

Pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan atas prinsip bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu pendidik, mengembangkan kurikulum secara bersama-sama. Pengembangan kurikulum dijenjang satuan pendidikan dipimpin dan implementasinya dievaluasi langsung oleh kepala sekolah.

Oleh karena itu strategi implementasi kurikulum 2013 terdiri atas:

- 1) Pelaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan secara berjenjang di seluruh sekolah dan satuan pendidikan
- 2) Pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan yang diawali dengan kepala sekolah, guru-guru, dan pengawas
- 3) Pengembangan buku ajar
- 4) Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru)
- 5) Pendampingan dalam bentuk mentoring dan evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah dan upaya penanggulangannya.

Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan atau aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (silabus), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut. Keterlaksanaan kurikulum juga perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai dan manajemen serta kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Mulyasa (2014: 67) menyatakan kompetensi yang harus di kuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang di pelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*Understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran yang harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Kemampuan (*Skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
5. Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gajih, dan sebagainya.
6. Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan

berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*)” Kementerian Pendidikan Nasional mengambil kebijakan perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Harapannya kurikulum 2013 dapat menutupi dan melengkapi semua kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar individu peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Dikutip dari situs salamedukasi.com, pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan, (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut matematricks.com, lima kegiatan utama dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu:

1. Mengamati

Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

2. Menanya

Menanya untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.

3. Mencoba

Mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

4. Mengasosiasi

Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi.

5. Mengkomunikasikan

Mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja.

Metode pembelajaran di kelas dalam kurikulum 2013 disarankan menggunakan metode diskusi, eksperimen, demonstrasi dan simulasi. Sedangkan untuk model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan tiga model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan dari peserta didik. Ketiga model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan model pembelajaran melalui pengungkapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*).

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya dapat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. Oleh karena itu guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada model pembelajaran penemuan (*discovery/inquiry learning*), atau pada pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*proyek based learning*).

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) (Kunandar, 2014:35). Dalam kurikulum 2013

mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang seharusnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. penilaian autentik mengacu pada penilaian acuan patokan (PAP), yaitu hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Kunandar, 2014:36).

2.4.6. Perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP

Menurut Mulyasa (2006:8) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/sekolah, karakteristik daerah/sekolah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Sedangkan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurinasih dan Berlin (2014: 45-46) menjelaskan Perbedaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013 pada jenjang SMA/MA adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam KTSP, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri atau dipelajari secara khusus, tetapi dalam kurikulum 2013 TIK merupakan sarana pembelajaran dan digunakan sebagai media pembelajaran untuk mata pelajaran lainnya.
- 2) Dalam KTSP untuk SMA penjurusan dilakukan pada saat kelas XI, tetapi dalam kurikulum 2013 penjurusan dilakukan sejak kelas X dengan mata pelajaran wajib, peminatan, lintas minat dan pendalaman minat
- 3) Pada KTSP antara SMA dan SMK tidak terdapat kesamaan kompetensi, tetapi dalam pada kurikulum 2013 SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib mengenai dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap
- 4) Dalam KTSP jumlah jam pelajaran SMA lebih sedikit yaitu 38 Jam dengan jumlah mata pelajaran lebih banyak, sedangkan dalam kurikulum 2013 jumlah jam pelajaran lebih banyak yaitu 44 jam dengan jumlah mata pelajaran lebih sedikit.
- 5) Dalam KTSP standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sedangkan dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*saintific approach*) yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Sedangkan menurut Mulyasa (2014: 167-168) menjelaskan perbedaan dalam tata kelola pelaksanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum

Elemen	Ukuran tata kelola	KTSP 2016	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi, bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku dari pemerintah
Buku	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
	Peran penerbit	Besar	Kecil
Siswa	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Pantauan	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak hanya guru, tetapi juga buku yang disediakan oleh pemerintah
	Titik penyimpangan Besar	Banyak	Sedikit
Pegawasan	Titik penyimpangan Besar	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah

Tabel 2.4 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK-KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan oleh pemerintah
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan buku	Penerbit Guru	Kuat Hampir mutlak	Lemah Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, hanya untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena pengaruh pada pedoman yang sama

Langkah penguatan tata kelola dapat dilakukan dengan cara: (1) menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku siswa dan buku guru; (2) menyiapkan guru agar memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan; (3) memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu wajar apabila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.4.7. Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013

Perkembangan kurikulum dari tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, memiliki perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan tersebut bisa merupakan sebuah kelebihan atau kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Hal ini dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum.

Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 ini berbasis karakter dan kompetensi yang memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), dalam kurikulum 2013 peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk kerja. *Kedua*, kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari kemampuan-kemampuan lainnya. *Ketiga*, terdapat mata pelajaran yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaitan dengan keterampilan.

Menurut Kurinasih dan Berlin (2014) menyatakan keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013

No.	Indikator	Keunggulan	Kelemahan
1.	Guru	<p>a. Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal</p> <p>b. Motivasi mengajar tinggi</p> <p>c. Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran</p> <p>a. Guru berperan sebagai fasilitator</p> <p>b. Diharapkan kreatifitas guru akan meningkat</p> <p>a. Guru tidak ada tuntutan lagi untuk menyusun modul dan LKS</p> <p>b. Satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum terkendali dan dimudahkan</p>	<p>Timbulnya kecemasan bagi guru yang mata pelajaran yang diampu dihapuskan, karena terancam sertifikasi akan dicabut.</p> <p>a. Sebagian guru masih terbiasa mengajar secara konvensional</p> <p>b. Penguasaan TIK untuk pembelajaran masih terbatas</p> <p>c. Guru mengajar tidak sesuai dengan kompetensi akademik</p> <p>d. Guru yang belum siap dengan perubahan kurikulum</p> <p>e. Kurangnya kemampuan guru dalam proses penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan</p> <p>a. Kreativitas guru berkurang</p> <p>b. Ada kemungkinan kurang sesuai antara buku teks dengan kebutuhan pembelajaran</p> <p>c. Kreatifitas dalam pengembangan silabus berkurang.</p>
2.	Manajemen	<p>Efisiensi dalam manajemen sekolah, contohnya dalam pengadaan buku yang sudah disiapkan dari pusat</p> <p>a. Keterlaksanaan pendidikan lebih</p>	<p>a. Penataan ulang dokumen KTSP sesuai dengan kurikulum 2013</p> <p>b. Restrukturisasi dan reposisi SDM pendidik</p> <p>a. Otonomi sekolah dalam pengembangan</p>

No.	Indikator	Keunggulan	Kelemahan
		terkontrol b. Beban sekolah lebih ringan c. Sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat d. Sekolah memperoleh koordinasi dan supervisi dari daerah	kurikulum berkurang b. Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum
3.	Pembelajaran	a. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual (siswa aktif, lebih kompeten dan suasana belajar Pakem) b. Metode pembelajaran lebih bervariasi	a. Tingkat keaktifan dan motivasi siswa belum merata b. Proses KBM pada umumnya masih konvensional c. Masih berpusat pada kognitif
4.	Penilaian	a. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai proporsi b. Penilaian test dan portofolio saling melengkapi	a. Membutuhkan perangkat portofolio yang lengkap dan waktu pengamatan b. Belum semua guru memahami sistem penilaian sikap dan keterampilan c. Belum ada juknis pembobotan penilaian keterampilan d. Menambah beban kerja guru
5.	Pendanaan	a. Penggunaan dana lebih terfokus pada pencapaian tujuan b. Satuan biaya pendidikan relatif merata	Kebutuhan dana menjadi lebih besar dan tinggi (khususnya untuk tingkat SMA/SMK)
6.	Tanggapan atau umpan balik masyarakat	Apresiasi dan tanggapan masyarakat terhadap sekoalah menjadi lebih tinggi	Citra sekolah dan guru akan menurun jika tidak berhasil menjalankan kurikulum 2013
7.	Saran dan prasarana	Penggunaan sarana dan prasarana meningkat	Jika penggunaan tidak hati-hati maka akan cepat rusak/ habis sehingga berpengaruh pada anggaran
8.	Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler wajib	Ekstrakurikuler pramuka

No.	Indikator	Keunggulan	Kelemahan
		pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, menghargai, cinta tanah air, dll	menjadi beban bagi siswa yang tidak menyukai pramuka, sehingga ada unsur keterpaksaan.

2.3 Kurikulum Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang diyakini sebagai produk asli dari masyarakat Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia luar Jaringan (Luring) Pesantren dalam makna yang sempit diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar belajar mengaji dan sebagainya, yang disebut juga sebagai pondok. Dalam makna yang lebih luas, pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri (murid) yang bersifat permanen. Menurut Mukti Ali dalam Nurhayati (2010: 49) di Indonesia istilah pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang didalamnya terdapat seorang kyai/ pendidik yang mengajakan dan mendidik santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan, serta dilengkapi dengan pondok pesantren sebagai tempat tinggal para santri.

Dalam perkembangannya pesantren memiliki tiga kategori yaitu: *pertama* pesantren salaf. Adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pesantren lama dan tidak menggunakan kurikulum pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang tetap menggunakan tradisi lama tetapi juga mendirikan madrasah/sekolah dengan

menggunakan kurikulum pendidikan pemerintah disamping juga mendirikan Madrasah Diniyah yang kurikulumnya disusun oleh sendiri oleh pihak pesantren untuk menguatkan kajian ilmu-ilmu agama yang menggunakan kitab kuning sebagai materi utamanya. *Ketiga*, pesantren modern, adalah pesantren yang dalam proses pembelajarannya menggunakan cara-cara modern. Misalnya menggunakan pengantar bahasa Inggris dan tidak begitu memetingkan kajian kitab kuning.

Kurikulum sebagaimana telah disinggung di depan bahwa kurikulum merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Dari berbagai definisi kurikulum diatas dapat kita pahami bahwa kurikulum pada dasarnya seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang telah dicita-citakan. Pesantren dan kelebagaannya mulai mengembangkan diri dari jenis dan corak pendidikan yang bermacam-macam.

Menurut Wahid dalam Nurhayati (2010: 64) kurikulum yang berkembang dalam dunia pesantren memiliki pola tetap. Pola tersebut dapat diringkas kedalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Kurikulum pesantren ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
2. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai/gurunya
3. Secara keseluruhan, kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, artinya siswa berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pada pesantren yang mengikuti pola salaf, mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik. Kurikulum pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan non-formal lebih fokus dalam mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadist, fiqih, tasawwuf, bahasa arab dan akhlaq. Selain itu ciri khas kurikulum pesantren salaf adalah adanya pembelajaran kitab-kitab islam klasik atau yang disebut kitab kuning.

Karakteristik kurikulum yang ada di pondok pesantren modern, diadaptasi dari kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pendidikan islam oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijakan pondok pesantren sendiri. Gambaran pelaksanaan kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar yang ada di pesantren, yaitu peserta didik belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu islam khas pesantren.

Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren dengan pendidikan formal yang diharapkan mampu menghasilkan “*output*” pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri dapat cepat beradaptasi dalam berbagai perubahan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Menurut Nurhayati (2010:54-55) Model atau metode pembelajaran dalam pesantren berkaitan erat dengan ciri-ciri pondok pesantren. Secara garis besar

model atau metode pembelajaran dalam pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Sorogan. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai/guru, santri mengajukan sebuah kitab kepada guru untuk dibaca dihadapan kyai/guru, sehingga terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Seorang kyai/guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaan pembelajarannya, santri banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.
2. Bandungan. Metode ini sering disebut dengan *halaqah*, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.
3. Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setia selesai shalat Jum'at dan sebagainya.

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Ada juga metode hafalan (*muhafazhah*), demokrasi/ praktik ubudiyah, munawarah, mudzakah serta majlis ta'lim.

Bagi pesantren khalaf/modern kurikulum maupun metode di atas biasanya sudah banyak dimodifikasi, diinovasi dan penambahan metode-metode pengajaran yang lain. beberapa model pembelajaran modern dalam pondok pesantren, diantaranya:

1. Klasikal, pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu umum. Yang memadukan kurikulum yang bersumber dari Kemendikbud/pesantren dan Kementerian Agama.
2. Kursus-kursus. Metode pembelajaran dengan penekanan pada pengembangan keterampilan. Pembelajaran ini mengarahkan terbentuknya santri yang memiliki praktis dan tepat guna, sehingga akan terbentuknya santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama.
3. Pelatihan. Sistem pembelajaran pelatihan yang dikembangkan dalam pesantren adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.
4. Karya wisata. Metode pembelajaran yang dilaksanakan dimana siswa dan guru meninggalkan sekolah untuk mempelajari hal-hal tertentu.
5. Metode eksperimen. Metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan dalam mata pelajaran tertentu.
6. Metode sosiodrama. Metode pembelajaran yang mana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

7. Simulasi. Merupakan suatu metode pembelajaran yang menirukan atau perbuatan yang hanya pura-pura semata. Tekanan dalam metode simulasi adalah kemampuan siswa untuk berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan oleh siswa.
8. Kerja kelompok. Merupakan sebuah metode dengan penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

2.4 Tinjauan kurikulum SMA Berbasis Pesantren

Sekolah Menengah Atas merupakan sekolah formal di Indonesia, yang berada dalam binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai kelas 10 sampai kelas 12. Peserta didik dalam pendidikan SMA wajib memilih peminatan yang ada yaitu matematika dan ilmu alam, ilmu sosial, dan bahasa. Pada tahun ketiga (kelas 12), peserta didik diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi lulus tidaknya siswa.

Sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia bertumpu pada sistem yang telah dilaksanakan sejak pemerintah Belanda. Seiring berkembang zaman, kehidupan pendidikan pun mulai berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Seperti kita ketahui sekarang ini banyak sekolah unggulan, terpadu dan berpesantren yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas lulusannya.

Meskipun tidak ada pengakuan secara eksplisit dari pakar pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang mayoritas

muslim, sehingga perkembangan dan kemajuan pendidikan merupakan cita-cita ideal seluruh elemen masyarakat. Fenomena ini terlihat jelas pada kemunculan sekolah-sekolah unggulan sejak 3 dasawarsa terakhir. Sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren, sekolah jenis ini tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan di Indonesia, melainkan juga proses pendidikan Islam bagi masyarakat muslim di Indonesia melalui generasi penerus bangsa.

Orang tua pada umumnya percaya bahwa lingkungan sekolah yang berbasis pesantren lebih aman dibandingkan dengan lingkungan sekolah umum. Peserta didik di sekolah berpesantren tidak pernah terlibat dalam tawuran antar pelajar dari sekolah yang berbeda sebagaimana umum terjadi di sekolah-sekolah umum.

Pengadopsian sistem pendidikan SMA unggulan yang di asramakan berkembang dalam beberapa tahun terakhir dengan menggunakan istilah asrama/pondok/*boarding school* merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan Islam, yang dikenal dengan santri mukim. Dalam pendidikan pesantren diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu yang produk lulusannya bisa menjadi ustadz atau kyai yang nantinya bergerak dalam bidang keagamaan dalam masyarakat.

Pembaharuan pesantren diarahkan untuk refungsi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas pesantren diharapkan menjadi alternatif

pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan sebagai pusat pengembangan yang berorientasi pada nilai.

2.4.3. Pengertian kurikulum SMA berbasis pesantren

Menurut Malik (2008: 14) pengertian pesantren sangat luas, karena pola pembelajaran setiap pesantren sangat beragam dan berbedaantara satu dengan yang lain. Secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran islam, yang pada umumnya pendidikan yang diajarkan tersebut diimplementasikan dengan cara non klasikal. Sedangkan dari segi etimologi, menurut Zaini dalam Malik (2008: 15) menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti sebuah pusat pendidikan islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah berbasis agama di Jawa.

Dalam istilah umum, SMA berbasis pesantren adalah sekolah yang berbasiskan dengan pesantren yang menerapkan kurikulum dengan cara-cara tertentu sesuai dengan tujuan, visi dan misi dari sekolah tersebut. Sehingga apabila istilah "kurikulum SMA berbasis pesantren" dirangkai dalam satu kesatuan maka akan memberikan sebuah pengertian bahwa segala kegiatan yang berupa pembelajaran maupun pengalaman yang telah disediakan dan direncanakan oleh sebuah SMA yang menerapkan sistem pesantren yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi SMA tersebut.

Syam (2014) menjelaskan karakteristik kurikulum yang ada di pondok pesantren, mulai diadaptasi dengan pendidikan islam di bawah kementerian Agama melalui sekolah formal. Kurikulum pesantren dialokasikan dalam muatan

lokal atau diterapkan melalui kebijakan sendiri. Gambaran umum lainnya dalam kurikulum adalah pada pembagian waktu belajar yaitu peserta didik belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu islam khas pesantren.

Pendidikan SMA berbasis pesantren adalah sistem sekolah dengan pondok pesantren, dimana peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di pesantren yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam lingkungan sekolah, para peserta didik dapat melakukan interaksi sesama peserta didik, bahkan berinteraksi dengan guru setiap saat. Dengan demikian, pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat terlatih dengan baik dan optimal. SMA berbasis pesantren juga dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau cara khas suatu sekolah berbasis pesantren. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya.

2.4.4. Konsep Kurikulum SMA Berbasis Pesantren

Konsep SMA berbasis pesantren merupakan pengembangan kelanjutan dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mengumpulkan kekuatan atau kelebihan dari SMA yang berada dalam satu kompleks pendidikan yang terpadu (satu lingkungan). Lebih komprehensifnya, konsep ketepaduan SMA berbasis pesantren pada dasarnya adalah menyatukan 3 jenjang pendidikan yaitu pendidikan kelas, pendidikan Pesantren dan pendidikan lingkungan. Sistem pesantren atau tempat

tinggal yang berada dalam satu kompleks lembaga pendidikan di format ulang, yang kemudian banyak ditiru dan diterapkan oleh beberapa sekolah dan SMA, karena dirasa efektif dalam membangun karakter siswa.

Keberadaan sistem pesantren dalam SMA adalah sebagai prototipe SMA unggulan di lingkungan SMA, juga sebagai salah satu faktor yang dapat memicu keunggulan SMA. Dengan adanya sistem pesantren dalam sebuah lembaga pendidikan, pembelajaran peserta didik menjadi lebih terarah, berkualitas dan memadai. Terarah, karena pembelajaran yang dilakukan di kelas dan di pesantren didesain untuk saling mendukung dan melengkapi, dalam upaya mencapai tujuan utama pendidikan. Berkualitas, karena pembelajaran di pesantren dan di luar jam sekolah memungkinkan untuk lebih diperdalam dan ditingkatkan. Memadai, karena waktu yang tersedia tidak hanya di waktu yang dialokasikan di jam belajar sekolah saja.

Dengan adanya pesantren, para siswa akan memperoleh bimbingan dan pengawasan lebih intensif. Ini bukan pengekan, tetapi sebagai salah satu usaha membangun karakter manusia.

Ada beberapa keunggulan sekolah berpesantren dibanding sekolah konvensional, diantaranya adalah :

- 1) Kemudahan dalam pengawasan. Anak didik di sekolah berasrama akan terkontrol kesehariannya, karena mereka tidak leluasa keluar masuk sekolah, sehingga hampir tidak memungkinkan mereka terlibat tindakan atau pengaruh negatif di lingkungan masyarakat.

- 2) Optimalisasi pembinaan dan pelayanan. Kebutuhan belajar siswa akan terus difasilitasi dan dilayani semaksimal mungkin. Hal ini karena siswa dekat dengan sumber belajar, baik guru, perpustakaan, internet dan lain-lain.
- 3) Pembentukan kemandirian dan kedewasaan. Siswa menjadi lebih mandiri karena jauh dengan orang tua sehingga keperluan pribadi harus ditangani sendiri. Seperti makan sendiri, mencuci sendiri, belajar mandiri dan mengatur waktu sendiri.
- 4) Efisiensi pekerjaan orang tua. Orang tua tidak terlalu repot mengurus atau memperhatikan putra putrinya dan tidak terlalu khawatir terhadap lingkungan yang kurang baik terhadap putra putrinya, sehingga pekerjaan orang tua juga tidak terganggu dan lebih produktif sesuai dengan bidang pekerjaannya.
- 5) Efektifitas transportasi. Hal ini karena siswa tinggal satu kompleks dengan sekolah, maka siswa tidak perlu merasakan capeknya menunggu angkot atau berdesak-desakan di bis serta menghindari keterlambatan datang di kelas.
- 6) Siswa lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mudah untuk bekerja sama dan saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar.
- 7) Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah juga lebih intensif diberikan kepada siswa. Bagi anak-anak yang setelah selesai sekolah pulang ke rumah, nilai-nilai yang diberikan guru bisa terhapus tanpa bekas jika anak tersebut memiliki lingkungan yang kurang positif.
- 8) Koordinasi dan komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lebih efektif.

- 9) Pembinaan akademik siswa juga lebih optimal. Makanya banyak siswa dari berpesantren (berasrama) yang menjuarai berbagai turnamen atau perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik.

Dalam menciptakan lulusan yang unggul, kurikulum di SMA pesantren digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek muatan lokal, maupun ekstrakurikuler. Dalam pengembangan muatan lokal dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di SMA. Muatan lokal yang diterapkan di SMA berpesantren lebih diarahkan untuk memperdalam pelajaran agama sebagai ciri khas sebuah sekolah yang berkembang dibawah pondok pesantren. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan bakat dan minat, misalnya seni, palam merah remaja, pramuka, olahraga dan sebagainya.

Secara ringkas dapat ditarik sebuah intisari bahwa SMA berbasis pesantren adalah sebuah inovasi dan pengembangan lembaga pendidikan islam yang didesain sedemikian rupa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam secara khusus dan pendidikan pada umumnya.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian peneliti lain yang relevan dan dijadikan titik tolak peneliti dalam melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Penelitian yang relevan dan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- (1) Agus Sriwanto (2014) dengan judul Implementasi Kurikulum Terpadu di MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model konstruktivisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) penetapan kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum Kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap mata pelajaran; dan (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran di kelas serta sikap dan dilakukan sistem *moving class* setiap tahunnya.
- (2) Erlinawati (2015) dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 6 Magelang. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) guru belum menyiapkan RPP berbasis Kurikulum 2013 tahun ajaran 2015/2016, namun dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran guru sudah mengajar dengan baik, dan siswa mampu menyerap dengan baik materi yang disampaikan guru, (2) proses pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan pendekatan saintifik. (3) secara keseluruhan dalam hal evaluasi hasil belajar siswa guru mampu merancang rambu-rambu penilaian yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan belajar kemampuan siswa dalam segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

(4) kendala yakni waktu dan kemauan dari guru yang masih kurang dalam menyusun RPP, media pembelajaran yang belum memadai, dan guru masih kurang paham mengenai penilaian berbasis Kurikulum 2013. Saran yang dapat peneliti berikan yakni guru perlu menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013 tepat waktu, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, Pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi Kurikulum 2013 khususnya berkenaan dengan penilaian berbasis Kurikulum 2013, dan buku guru dan siswa harus segera didistribusikan agar pembelajaran berjalan lancar.

- (3) Mohdor Ali (2012) dengan judul Studi Integrasi Kurikulum Madrasah dan Kurikulum Pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, pada dasarnya, kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Tanggumong Sampang menggabungkan dua kurikulum, yakni kurikulum nasional (KTSP) dan kurikulum lokal (rumusan Pondok Pesantren). Dan bentuk integrasi kurikulum tersebut yang menonjol ditemukan pada: (1) pada mata pelajaran yang disampaikan dimana antara dua kurikulum (nasional dan lokal) tersebut bersifat saling mendukung dan menguatkan; dan (2) pada metode pembelajarannya, yakni menggabungkan tiga model atau metode, yaitu: ceramah, demonstrasi dan dialog. Dan *kedua*, hasil daripada penerapan integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren yang diterapkan di Madrasah Aliyah Tanwirul Islam Tanggumong cukup baik dan menunjang

terhadap realisasi tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Pondok Pesantren serta memberikan pengetahuan plus bagi para siswa khususnya siswa kalong.

- (4) Dinda Nur Elisa (2012) dengan judul Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (*Program Islamic Boarding School*) di SMA Al Multazam Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Konsep sekolah berbasis asrama merupakan pengembangan kelanjutan dari konsep sekolah model, bertujuan mengumpulkan kekuatan atau kelebihan sekolah yang berdekatan atau dalam satu komplek pendidikan yang terpadu, yaitu pendidikan kelas, pendidikan asrama dan pendidikan lingkungan, 2) Desain kurikulum pembelajaran Program *Boarding School* SMA Al-Multazam Mojokerto, menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) meliputi; a) pembelajaran pagi, b) pembelajaran sore/tutorial, c) pembinaan di asrama. 3) Program *Boarding School* memberikan jam pembelajaran sore (*tutorial*) yang merupakan pelajaran tambahan berupa *review* pelajaran, khusus pelajaran eksakta dan pelajaran yang masuk di Ujian Nasional, seperti Matematika, IPA, Fisika, dan beberapa pelajaran tertentu yang sudah dijadwalkan dari sekolah. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa di bidang keilmuan dan bahasa agar nantinya mampu bersaing di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), sedangkan pada malam hari adanya pembinaan di asrama yaitu pembelajaran dengan kitab-kitab kuning. 4) dalam melaksanakan program tersebut sekolah dituntut memiliki sarana prasarana pembelajaran dan asrama yang lengkap sebagai penunjang, guru yang profesional dan berkompeten dalam bidangnya, serta lingkungan yang mendukung.

- (5) Richul Qomariyah dan Soeprajitno (2016) dengan judul Studi Kurikulum Pesantren *Bilingual* Terpadu di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Struktur Kurikulum SMP Bilingual Terpadu terdiri atas struktur kurikulum pesantren Modern Al-Amanah dan struktur kurikulum nasional. 2) Pola pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren modern al-amanah di SMP Bilingual Terpadu terdiri atas pembelajaran klasikal dan pembelajaran ma'hady.
- (6) Qy Atqia (2016) dengan judul Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren (Studi Kasusdi MTs Al Hikmah 2 Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, perencanaan kurikulum dilakukan diawal tahun ajaran dengan mengadakan rapat perencanaan kurikulum, struktur kurikulum sekolah disesuaikan dengan tujuan sekolah yaitu mengembangkan sekolah berbasis pesantren. *Kedua*, pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah dengan membagi tugas kepada seluruh guru sesuai dengan kompetensi masing-masing. *Ketiga*, pelaksanaan kurikulum yang menyajikan proses pembelajaran mula dari materi, media dan evalasi pemebelajaran. *Keempat*, Evaluasi kurikulum yang menggunakan model CIPP, yaitu mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk. Dalam proses manajemen kurikulum, dijumpai beberapa kendala yang di sebabkan oleh kurangnya

kesadaran SDM sekolah terhadap tugas dan tanggung jawab setiap individu. Berdasarkan kendala tersebut, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi solusi utama dalam keberhasilan kegiatan manajemen kurikulum sekolah. Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama antara semua pihak sekolah, serta kesadaran dan tanggung jawab setiap individu terhadap tugasnya.

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang lebih dilakukan akan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berfikir ini tetap terbuka, sesuai konteks yang terjadi dilapangan secara sederhana.

Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi kurikulum yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat, daerah maupun sekolah dalam bentuk pembelajaran sehingga menimbulkan dampak kepada peserta didik baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hamalik (2009: 238) berpendapat bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam perencanaan, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dengan dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan

karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, dan fisiknya.

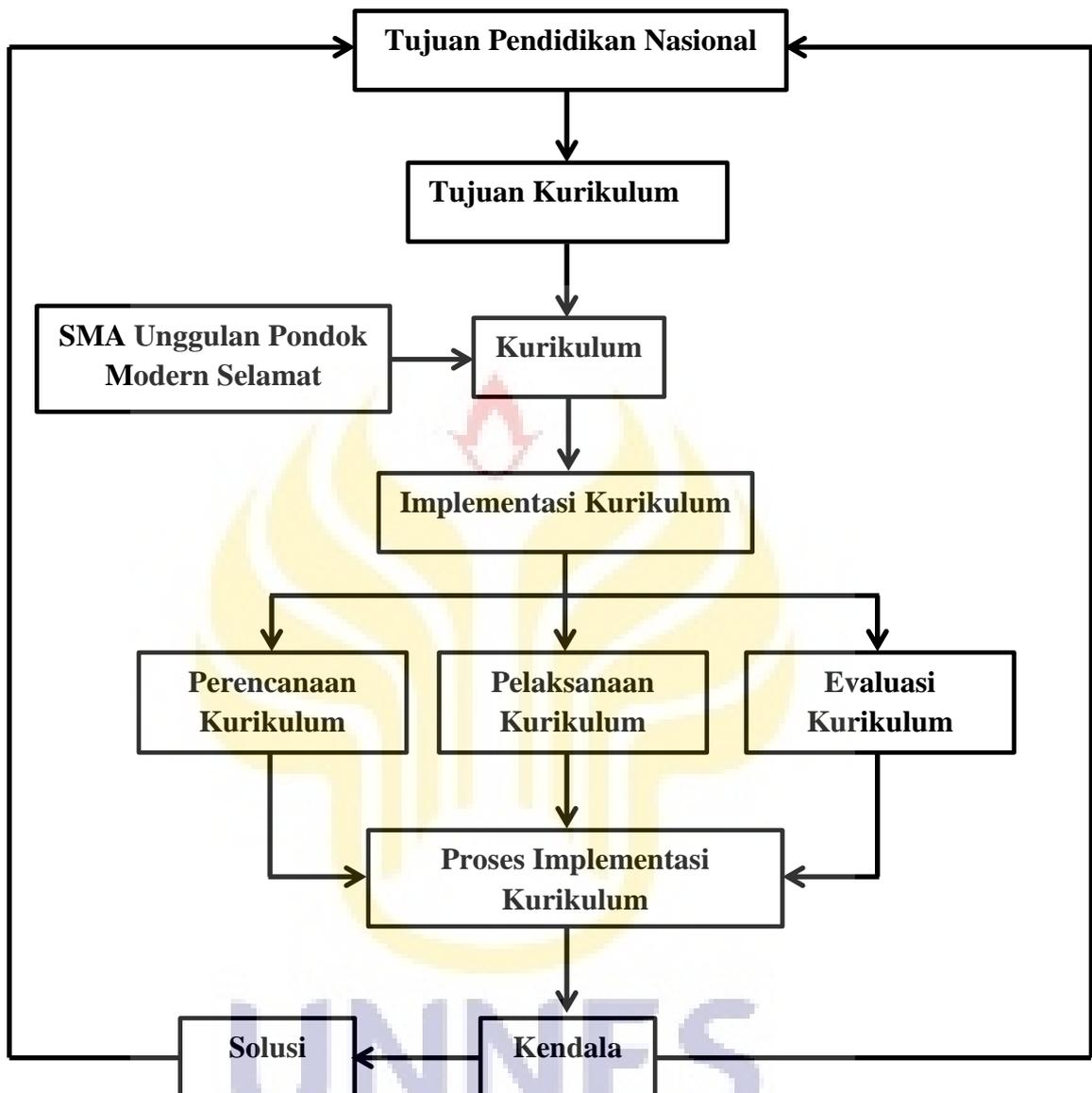
Implementasi merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Prinsip dasar dari implementasi kurikulum adalah berusaha agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan nasional maupun dalam tujuan dalam kurikulum dapat tercapai dengan baik. Tolok ukur dalam implementasi sebuah kurikulum adalah oleh siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahapan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum yang ditelaah direncanakan dan dikembangkan dan selanjutnya dilakukan evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. apabila dalam implementasi ditemui kendala, maka apa saja kendala yang ditemui dan bagaimana solusi dan bagaimana untuk mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, SMA Unggulan Pondok Modern Selamat merupakan sekolah formal yang berkembang di bawah naungan pondok pesantren. Hal ini menyebabkan tidak hanya tuntutan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga karakter, moralitas, dan spiritualitas dari peserta didik. Sejak awal didirikan SMA Unggulan Pondok Modern Selamat telah menggunakan Kurikulum 2013, Sebagai sekolah yang berbasis pesantren, sekolah tersebut juga mengembangkan mata pelajaran agama dan bahasa arab. Sehingga perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat juga berbeda dengan

sekolah umum lainnya, selain itu kendala ataupun tantangan yang dihadapi dalam implementasi serta solusi yang dari kendala atau tantangan yang dihadapi juga berbeda.

Kerangka berfikir dalam penulisan ini digambarkan dalam sekema berikut:





Gambar 2.1 Kerangka berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disajikan mengenai implementasi kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal, maka dapat disimpulkan:

1. SMA Unggulan Pondok Modern Selamat adalah sekolah umum yang keberadaannya berada dibawah yayasan Selamat Rahayu dengan sistem pendidikan dibawah pondok pesantren (*islamic boarding school*) yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan dari SMA Unggulan Pondok Modern Selamat. Dengan sistem pesantren dalam lembaga pendidikan sehingga pembelajaran menjadi terarah, berkualitas serta memadai. Pola pendidikan yang dilaksanakan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat mengikuti pola pendidikan 24 jam (*full day school*) dalam sehari semalam yang terdiri dari kegiatan sekolah formal, sekolah madin serta pesantren dibawah bimbingan para guru, pembimbing asrama serta ustadz/ustadzah.
2. Perencanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat berjalan dengan terstruktur pada setiap awal tahun pembelajaran, seperti persiapan perangkat pembelajaran oleh guru yang disesuaikan dengan program tahunan, program semester, serta program sekolah yang bercirikan sebagai sekolah berbasis pesantren. Perencanaan kurikulum dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah untuk mengkoordinasikan

semua komponen sumber daya untuk melaksanakan perencanaan yang telah disusun dalam kurikulum.

3. Kurikulum yang digunakan di SMA Unggulan Pondok Modern selamat adalah kurikulum 2013, dengan adanya pengembangan mata pelajaran keagamaan/ kepesantrenan pada kelompok mata pelajaran mulok seperti fiqih, akidah akhlak, al-qur'an hadist, nahwu sorof, dan sejarah kebudayaan islam (SKI) serta bahasa arab yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran lintas minat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpusat pada peserta didik dengan pendekatan saintifik serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa dan keadaan sekolah yang berbasis pondok pesantren. penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian autentik yang mengacu pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.
4. Evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran untuk mengetahui hasil dan efektifitas dari pelaksanaan kurikulum serta tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu kegiatan evaluasi juga dilaksanakan setiap hari, minggu melalui kegiatan rapat yang diikuti oleh seluruh guru dan karyawan, serta evaluasi setiap semester yang berupa supervisi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Hasil evaluasi kurikulum dijadikan refleksi dan perbaikan dalam perencanaan kurikulum pada tahun ajaran yang akan datang.

5. Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, diantaranya (1) dalam proses perencanaan RPP disusun oleh guru pada saat awal tahun ajaran baru, tidak semua rancangan dalam RPP dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena harus disesuaikan oleh kondisi peserta didik dan sekolah, selain itu media pembelajaran yang akan digunakan harus diambil di ruang TU, sedangkan untuk bahan ajar menggunakan buku cetakan penerbit karna minimnya buku yang berasal dari pemerintah; (2) dalam proses pembelajaran tidak semua guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, karena keberadaan sekolah yang berada dibawah pesantren sehingga kegiatan yang harus dilaksanakan siswa sangat padat. Sehingga guru tidak banyak menggunakan metode atau model pembelajaran; (3) dalam proses penilaian, guru kesulitan melakukan penilaian aspek afektif siswa, karena perubahan sikap siswa dan banyaknya siswa dala kelas. Dalam hal manajemen sekolah terdapat 2 kendala yaitu bagian SDM (sumber daya manusia) baik yang berasal dari guru maupun siswa serta dari segi sarana dan prasarana. Upaya mengatasi kendala yang muncul, yaitu (1) peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengadaan pelatihan maupun *workshop* tentang kurikulum 2013 yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran; (2) dalam proses pembelajaran, guru melibatkan siswa untuk lebih aktif, melalui metode dan cara mengajar yang menarik sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan; (3) mengadakan penambahan sarana dan prasana serta mengatur jadwal penggunaan lab.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan yayasan
 - a. Dalam perencanaan kurikulum, kepala sekolah lebih berkoordinasi lagi dengan bidang pendidikan keagamaan dan masyarakat dalam menyusun muatan kurikulum baik muatan kurikulum 2013 maupun kurikulum dalam pendidikan keagamaan.
 - b. Memperhatikan pentingnya pencapaian kompetensi siswa melalui peningkatan kualitas alat-alat penunjang pembelajaran guna tercapainya keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat.
 - c. Kendala yang dihadapi dalam suatu proses implementasi kurikulum pada dasarnya sangat mungkin terjadi. Namun, kendala yang terjadi harus benar-benar disikapi dengan baik agar dapat menekan kemungkinan terjadinya kendala-kendala lain, sehingga pencapaian tujuan kurikulum akan mendapatkan hasil yang optimal. Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, sekolah harus selalu memberikan fasilitas pengarahan baik berupa pelatihan atau *workshop* kepada para guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013.
2. Bagi Guru/ Pendidik
 - a. Guru perlu benar-benar menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP yang disesuaikan dengan silabus dari Diknas, Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM), Program Semester (Promes) dan Program tahunan (Prota) yang telah menjadi kewajiban agar kepala sekolah dan waka kurikulum mudah dalam mengevaluasi serta meninjau perkembangan pembelajaran.

- b. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus serius dalam menyiapkan komponen pembelajaran, kompetensi dasar menjadi awal pembedaan karakter guru dalam menyiapkan pembelajaran yang efektif.
 - c. Guru sebaiknya senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan metode dan model pembelajaran, serta mampu memaksimalkan penerapan berbagai metode dan model tersebut. Sehingga guru dapat mendesain pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan membuat peserta didik aktif. Pembelajaran yang demikian akan meningkatkan ketertarikan peserta didik, antusiasme peserta didik, dan memudahkan penanaman nilai.
3. Bagi Peserta didik
- a. Peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif dengan belajar yang lebih baik agar dapat mengimbangi aspek spiritual dan afektifnya, serta berlatih sebaik mungkin dalam hal melatih ketrampilan.
 - b. Hendaknya peserta didik dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan benar dan sepenuh hati baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta dapat bersikap sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di sekolah dan di masyarakat.

4. Bagi Pemerintah

Perubahan implementasi dalam 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum 2013 penerapan kompetensi inti terbilang masih baru dan banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah. Maka sebaiknya pemerintah perlu melakukan sosialisasi kepada sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 setiap awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut agar permasalahan terkait implementasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan dalam SMA berbasis Pesantren dapat diulas lebih mendalam lagi, serta dapat dikembangkan untuk meneliti lebih mendalam terkait pelaksanaan kurikulum serta evaluasi pelaksanaan kurikulum nasional yang dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren dengan sistem *boarding school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohdor. 2012. *Integrasi Kurikulum Madrasah dan Kurikulum Pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Andronache, Daniel, et al. 2015. *A Systemic-interactionist Model to Design a Competency-based Curriculum*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180. Hal. 715-721.
- Atqia, Qy. 2016. *Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren (Studi Kasus di MTs Al Hikmah 2 Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Erlinawati. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 6 Magelang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Elisa, Dinda Nur (2012) *Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (Program Islamic Boarding School) di SMA Al Multazam Mojokerto*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ibrahim, A. 2014. *Tujuan Pendidikan dalam Aspek Kurikulum Indonesia*. *Islamic Studies Journal* 2 (1): 175 – 188.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Naskah akademik Pengembangan Kurikulum*.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurinasih, Imas dan B. Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Malik, A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penerbitan dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Satuan Pendidikan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013. Diunduh dari: <http://www.matematrix.com/2014/11/pendekatan-saintifik-dan-model.html>. Pada hari Rabu (12 April 2017, Pukul 09.57).
- Pengertian/Definisi Pendekatan Saintifik, Prinsip Pembelajaran dan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013. Diunduh dari: <http://www.salamedukasi.com/2014/06/pengertiandefinisi-pendekatan-saintifik.html>. Pada hari Rabu (12 April 2017, Pukul 09.42).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.
- Qomariyah, Richul. 2016. *Studi Kurikulum Pesantren SMP Bilingual Terpadu Di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo*. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan Unesa. Vol 10. No. 1.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2010. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. 2012. Jakarta: Raja Grafindo Perada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siskandar. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Semarang: Unnes Press.
- Soare, Emanuel. 2014. *Perspectives On Designing the Competence Based Curriculum*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 180. Hal. 972-977.

- Sriwanto, Agus. 2014. *Implementasi Kurikulum Terpadu di MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syam, Robingun Suyud E. 2014. *Kurikulum Pondok Pesantren Humanistik*. Al-Qalam Vol. XIII. Hal. 167-179.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyudin Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.